

FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN *FLOUR ALBUS* PATOLOGIS PADA SISWI KELAS IX SMPN 30 BANDAR LAMPUNG TAHUN 2014

Meli Maulina Sari¹, Chistin Angelina Febriani², Rilyani³

ABSTRAK

Data penelitian tentang kesehatan reproduksi wanita menunjukkan 75% wanita didunia pasti menderita keputihan paling tidak sekali seumur hidup dan 45% diantaranya bisa mengalaminya sebanyak dua kali atau lebih. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *Flour albus* patologis pada siswi di SMPN 30 Bandar Lampung Tahun 2014.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan desain *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswi kelas IX di SMPN 30 Bandar Lampung Tahun 2014 yang berjumlah 124 siswi, sedangkan sampel yang diambil berdasarkan total populasi sebanyak 124 siswi. Pengambilan data secara langsung dengan metode wawancara menggunakan kuisioner. Analisis Bivariat dalam penelitian ini menggunakan Uji *Chi Square*.

Hasil penelitian pada analisa bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan personal hygiene dengan kejadian *Flour albus* patologis diperoleh p-value=0,000 dan OR=6,233 dan ada hubungan pengetahuan dengan kejadian *Flour albus* patologis diperoleh p-value=0,001 dan OR=4,469. Peneliti mengharapkan penelitian berikutnya bisa mengkaji lebih jauh terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *Flour albus* patologis dalam lingkup yang lebih luas serta pada tempat yang berbeda dan dianjurkan kepada para siswi untuk tidak menggunakan sabun pembersih kewanitaan karena akan merusak flora normal vagina sehingga rentan terhadap *Flour albus* patologis.

Kata Kunci : *Flour albus* patologis, Pengetahuan, Personal Hygiene

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi remaja meliputi kesehatan fisik, jiwa maupun sosial yang berkaitan dengan sistem, fungsi dan proses reproduksi. Reproduksi sendiri merupakan proses alami untuk melanjutkan keturunan. (Depkes, 2009). Salah satu cakupan pelayanan kesehatan reproduksi yaitu konseling dan pelayanan kesehatan reproduksi remaja.(Gulardi, 2006). Berdasarkan uraian diatas, kesehatan reproduksi bukan hanya kondisi dimana seseorang bebas dari penyakit, tetapi juga bagaimana seseorang dapat memiliki kehidupan seksual yang aman dan memuaskan baik sebelum menikah maupun sesudah menikah.

Flour albus (keputihan) adalah suatu kondisi dimana vagina secara terus menerus mengeluarkan cairan serta sel. *Flour albus* ternyata juga

bukan suatu penyakit, melainkan sistem proteksi tubuh untuk membersihkan vagina serta melindunginya.(Boyke, 2013). Menurut data penelitian tentang kesehatan reproduksi wanita, 75% wanita didunia mengalami *Flour albus*, paling tidak sekali seumur hidup dan 45% di antaranya mengalaminya sebanyak 2 kali atau lebih. (Bahari, 2012). Kita harus menjaga segala sesuatu yang berhubungan dengan system reproduksi, fungsi serta prosesnya sehingga terciptanya suatu perilaku yang sehat.

Penyebab *Flour albus* (keputihan) dapat secara normal (fisiologis) yang dipengaruhi oleh hormon tertentu. Cairannya berwarna putih, tidak berbau, dan jika dilakukan pemeriksaan laboratorium tidak menunjukkan adanya kelainan. Hal ini dapat tampak pada

-
1. Dinas Kesehatan Propinsi Lampung
 2. FKM Universitas Malahayati Bandar Lampung
 3. PSIK FK Universitas Malahayati Bandar Lampung

perempuan yang terangsang pada waktu senggama atau saat masa subur (ovulasi). *Flour albus* yang abnormal bisa disebabkan oleh infeksi/peradangan yang terjadi karena mencuci vagina dengan air kotor, pemeriksaan dalam yang tidak benar, pemakaian pembilas vagina yang berlebihan, pemeriksaan yang tidak higienis dan adanya benda asing dalam vagina. (Kusmiran, 2012).

Berdasarkan data yang didapat dari Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung terdapat 53 kasus *Flour albus* pada tahun 2012. Kasus yang tertinggi terdapat pada Puskesmas Panjang Bandar Lampung sebanyak 31 kasus wanita yang mengalami flour albus. Data ini lebih besar jika dibandingkan dengan Puskesmas Sukaraja yang hanya terdapat 11 kasus *Flour albus* dan Puskesmas Simpur tercatat 8 kasus *Flour albus*.

Berdasarkan hal tersebut maka penulis ingin mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang berhubungan dengan kejadian *Flour albus* Patologis Pada Siswi kelas IX di SMPN 30 Bandar Lampung Tahun 2014. Adapun tujuan dilakukan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *Flour albus* Patologis Pada Siswi kelas IX di SMPN 30 Bandar Lampung Tahun 2014.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *Flour albus* Patologis Pada Siswi kelas IX di SMPN 30 Bandar Lampung Tahun 2014. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari 2014 pada siswi kelas IX di SMPN 30 Bandar Lampung.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswi kelas IX di SMPN 30 Bandar Lampung Tahun 2014 yang berjumlah 124 orang siswi. Sampel yang diambil dalam penelitian ini berdasarkan total populasi seluruh siswi kelas IX di SMPN 30 Bandar Lampung yaitu sejumlah 124 siswi. Pengumpulan data diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara dengan cara penyebaran kuisioner. Pengolahan data dengan proses editing, koding, proses dan cleaning.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1
Distribusi frekuensi responden berdasarkan kejadian *Flour albus* patologis pada siswi kelas IX di SMPN 30 Bandar Lampung Tahun 2014

| Kejadian <i>Flour albus</i> Patologis | Jumlah | Persentase (%) |
|---------------------------------------|--------|----------------|
| <i>Flour albus</i> patologis | 84 | 67,7 |
| Tidak <i>Flour albus</i> patologis | 40 | 32,3 |
| Jumlah | 124 | 100 |

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa dari 124 responden yang mengalami *Flour albus* patologis sebanyak 84 (67,7%) responden dan yang tidak mengalami *Flour albus* patologis sebanyak 40 (32,3%) responden.

Flour albus adalah cairan yang berlebihan yang keluar dari vagina. Menurut Bahari (2012), bahwa *Flour albus* bisa bersifat fisiologis (dalam keadaan normal) namun bisa juga bersifat patologis (karena penyakit). *Flour albus* (keputihan) adalah suatu kondisi dimana vagina secara terus menerus mengeluarkan cairan serta sel.

Flour albus yang abnormal bisa disebabkan oleh infeksi/peradangan yang terjadi karena mencuci vagina dengan air kotor, pemeriksaan dalam yang tidak benar, pemakaian pembilas vagina yang berlebihan, pemeriksaan yang tidak higienis dan adanya benda asing dalam vagina. (Kusmiran, 2012).

Menurut data penelitian tentang kesehatan reproduksi wanita, 75% wanita didunia mengalami keputihan, paling tidak sekali seumur hidup dan 45% di antaranya mengalaminya sebanyak 2 kali atau lebih. (Bahari, 2012). Masalah *Flour albus* adalah masalah yang sejak lama menjadi

persoalan bagi kaum wanita. Hampir sebagian besar wanita pernah mengalami keputihan. Dalam istilah kedokteran disebut *Flour albus* (keputihan). (Indarti, 2004).

Peneliti mendapatkan data sekunder dari petugas kesehatan bagian Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) di Puskesmas Panjang bahwa buruknya

personal hygiene pada pelajar di SMPN 30 Bandar Lampung, yang bisa berdampak flour albus pada siswi. Dibuktikan dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti dimana dari 124 siswi kelas IX di SMPN 30 Bandar Lampung yang mengalami flour albus patologis sebanyak 84 (67,7%) siswi.

Tabel 2
Distribusi frekuensi responden berdasarkan personal hygiene pada siswi kelas IX di SMPN 30 Bandar Lampung Tahun 2014

| Personal Hygiene | Jumlah | Persentase (%) |
|------------------|--------|----------------|
| Kurang baik | 50 | 40 |
| Baik | 74 | 60 |
| Jumlah | 124 | 100 |

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa dari 124 responden yang diteliti berdasarkan personal hygiene yang termasuk dalam kategori kurang baik sebanyak 50 (40 %) responden dan personal hygiene dalam kategori baik sebanyak 74 (60 %) responden.

Sejalan dengan teori menurut Hasyimi (2010), hindari pemakaian celana yang terlalu ketat dibagian selangkangan karena akan membuat suasana disekitar organ intim akan menjadi panas dan lembab sementara kelembaban bisa membuat suasana asam menjadi basa, selain itu kelembaban juga menjadi tempat bersemayamnya jamur dan kuman, selalu jaga kebersihan diri, terutama kebersihan alat kelamin.

Basuhlah bagian sensitif vagina anda dengan air bersih setiap kali anda buang air dan pada saat mandi, biasakan membasuh vagina dengan cara yang baik dan benar yaitu dengan gerakan dari depan ke belakang bukan sebaliknya. Ini akan menghindari masuknya kuman dari anus ke alat kelamin. (Soebacman, 2012). Ada juga

yang sehabis buang air, hanya membersihkan dengan menggunakan tisu saja atau hanya disiram dengan air tetapi tidak membasuh kemaluannya. Selalu keringkan bagian vagina sebelum berpakaian. Gunakan celana dalam kering. Seandainya basah atau lembab, usahakan cepat mengganti dengan yang bersih sebelum dipakai. (Saydam, 2012).

Menurut peneliti perilaku personal hygiene merupakan salah satu faktor terjadinya *Flour albus* dikarenakan para remaja putri sedang memasuki masa pubertas dimana banyak perubahan secara fisik sehingga rentan terhadap kejadian *Flour albus* (keputihan) antara lain karena mencuci kemaluan dengan air kotor, memakai sabun pembersih kewanitaan, menggunakan celana dalam yang ketat, jarang mengganti celana dalam, tidak sering mengganti pembalut saat menstruasi. Sehingga perilaku personal hygiene pada remaja putri dalam menjaga organ reproduksi merupakan faktor penting dalam mencegah keputihan.

Tabel 3
Distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan pada siswi kelas IX di SMPN 30 Bandar Lampung Tahun 2014

| Pengetahuan | Jumlah | Persentase (%) |
|--------------------|--------|----------------|
| Pengetahuan Kurang | 93 | 75 |
| Pengetahuan Baik | 31 | 25 |
| Jumlah | 124 | 100 |

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa dari 124 responden yang diteliti berdasarkan pengetahuan yang termasuk dalam kategori kurang sebanyak 93 (75%) responden dan pengetahuan kategori baik sebanyak 31 (25%) responden.

Sejalan dengan teori menurut Wartonah (2009), pengetahuan tentang perilaku personal hygiene sangatlah penting karena pengetahuan yang baik dapat meningkatkan kesehatan. Misalnya bagi penderita *Flour albus* harus selalu menjaga kebersihan genetaliannya.

Menurut peneliti diantara faktor – faktor penyebab flour albus tersebut, pengetahuan merupakan pencetus utama terjadinya *Flour albus* pada remaja putri karena dengan

pengetahuan yang kurang bisa berdampak personal hygiene yang kurang/buruk. Pengetahuan dan personal hygiene faktor yang paling penting dalam pencegahan *Flour albus* patologis dan dalam kesehatan reproduksi perlu diperhatikan untuk mencegah adanya masalah organ reproduksi. Selain itu disebabkan karena kurangnya informasi mengenai kesehatan reproduksi khususnya pada para remaja putri. Berdasarkan informasi dari guru bimbingan konseling dan siswi bahwa di sekolah tersebut belum pernah ada petugas kesehatan yang memberikan penyuluhan kesehatan terutama kesehatan reproduksi bagi para remaja.

Hubungan personal hygiene dengan kejadian *Flour albus* patologis

Tabel 4
Hubungan personal hygiene dengan kejadian *Flour albus* patologis pada siswi kelas IX di SMPN 30 Bandar Lampung Tahun 2014

| Personal Hygeine | Kejadian <i>Flour albus</i> patologis | | | | Jumlah | P-Value | OR | 95% CI | |
|------------------|---------------------------------------|------|------------------------------------|------|--------|---------|-------|--------|---------|
| | <i>Flour albus</i> patologis | | Tidak <i>Flour albus</i> patologis | | | | | | |
| | N | % | N | % | | | | | |
| Kurang Baik | 44 | 88,0 | 6 | 12,0 | 50 | 100,0 | 0,000 | 6,233 | 2,368 – |
| Baik | 40 | 54,1 | 34 | 45,9 | 74 | 100,0 | | | 16,406 |
| Jumlah | 84 | 67,7 | 40 | 32,3 | 124 | 100,0 | | | |

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa dari 50 responden yang personal hygiene dalam kategori kurang baik, sebanyak 44 (88,0%) responden yang mengalami status *Flour albus* patologis. Sedangkan dari 74 responden yang personal hygiene dalam kategori baik,

sebanyak 40 (54,1 %) responden yang mengalami status *Flour albus* patologis.

Pada dasarnya penggunaan cairan antiseptic boleh saja digunakan, hanya saja hindarkan untuk itu tidak terlalu sering dilakukan karena bisa membunuh bakteri – bakteri yang dibutuhkan untuk menjaga keasamaan daerah tersebut.

Wanita sering membersihkan alat kelamin menggunakan sabun biasa atau cairan sabun pembersih yang tidak jelas komposisi kandungannya atau menaburi bedak bahkan ada yang menyemprotkan parfum didalam vagina. (Soebachman, 2012).

Berdasarkan hasil uji statistic *Chi-Square* yang dilakukan diperoleh nilai p-value sebesar 0,000. $P\text{-value} \leq \alpha$, maka dari hasil tersebut dapat disimpulkan terdapat hubungan personal hygiene dengan kejadian *Flour albus* patologis pada siswi kelas IX di SMPN 30 Bandar Lampung Tahun 2014.

Variabel personal hygiene dengan kejadian *Flour albus* patologis dilihat dari nilai OR = 6,233, dengan pengertian bahwa responden dengan personal hygiene yang kurang baik mempunyai resiko 6,233 kali lebih besar untuk mengalami *Flour albus* patologis dibandingkan dengan responden yang personal hygiene kategori baik.

Menurut peneliti penyebab *Flour albus* patologis salah satu faktornya yaitu perilaku personal hygiene. Hasil penelitian perilaku personal hygiene yang kategori kurang baik dan mengalami *Flour albus* patologis dikarenakan kurangnya pengetahuan pada remaja putri tentang kesehatan reproduksi.

Selain itu masih ada 40 (54,1%) responden yang perilaku personal hygiene yang kategori baik dan mengalami *Flour albus* patologis dikarenakan dari sekian banyak perilaku personal hygiene masih ada diantaranya yang belum sesuai dengan standar yaitu pada penggunaan celana dalam yang ketat dan jarang mengganti celana dalam, pemakaian tisu yang harum, penggunaan sabun pembersih kemaluan dan menyemprotkan parfum kedalam kemaluan serta pemakaian dan penggantian pembalut pada saat menstruasi.

Hubungan pengetahuan dengan kejadian *Flour albus* patologis

Tabel 5

Hubungan pengetahuan dengan kejadian *Flour albus* patologis pada siswi kelas IX di SMPN 30 Bandar Lampung Tahun 2014

| Pengetahuan | Kejadian <i>Flour albus</i> patologis | | | | Jumlah | P-Value | OR | 95% CI | |
|-------------|---------------------------------------|------|------------------------------------|------|--------|---------|-------|--------|----------------|
| | <i>Flour albus</i> patologis | | Tidak <i>Flour albus</i> patologis | | | | | | |
| | N | % | N | % | | | | | |
| Kurang | 71 | 76,3 | 22 | 23,7 | 93 | 100,0 | 0,001 | 4,469 | 1,893 – 10,548 |
| Baik | 13 | 41,9 | 18 | 58,1 | 31 | 100,0 | | | |
| Jumlah | 84 | 67,7 | 40 | 32,3 | 124 | 100,0 | | | |

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa dari 93 responden yang pengetahuan dalam kategori kurang sebanyak 71 (76,3%) responden mengalami status *Flour albus* patologis, sedangkan dari 31 responden yang pengetahuan dalam kategori baik sebanyak 13 (41,9%) responden mengalami status *Flour albus* patologis.

Hasil uji statistic *Chi-Square* yang dilakukan diperoleh nilai pvalue=0,001, maka dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan dengan kejadian *Flour albus* patologis pada siswi kelas IX di

SMPN 30 Bandar Lampung Tahun 2014. Variabel pengetahuan dengan kejadian *Flour albus* patologis dilihat dari nilai OR = 4,469, dengan pengertian bahwa responden dengan pengetahuan yang kurang baik mempunyai resiko 4,469 kali lebih besar untuk mengalami *Flour albus* patologis dibandingkan dengan responden yang pengetahuan kategori baik.

Analisa bivariat diketahui bahwa dari responden dalam kategori pengetahuan kurang sebanyak 71 (76,3%) responden yang mengalami *Flour albus* patologis dan pengetahuan

dalam kategori baik sebanyak 13 (41,9%) responden yang mengalami *Flour albus* patologis. Peneliti menyatakan bahwa masih adanya 13 (41,9%) responden yang pengetahuan dalam kategori baik tidak *Flour albus* patologis, dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang *Flour albus* patologis serta belum pernah ada penyuluhan dari tenaga kesehatan terutama tentang kesehatan reproduksi pada remaja disekolah tersebut.

Menurut peneliti pengetahuan tentang perilaku personal hygiene sangatlah penting karena pengetahuan yang baik dapat meningkatkan kesehatan. Misalnya bagi penderita *Flour albus* harus selalu menjaga kebersihan genetaliannya. Pengetahuan dalam kategori baik sebanyak 13 (41,9%) responden yang mengalami *Flour albus* patologis dikarenakan oleh faktor lain selain pengetahuan dan personal hygiene, remaja putri sedang memasuki masa pubertas dimana banyak perubahan secara fisik sehingga rentan untuk terjadinya *Flour albus* (Keputihan).

Penyebab lain dari faktor klinis sehingga menyebabkan *Flour albus* patologis seperti radang vulva, vagina, serviks dan kavum uteri dapat menyebabkan leukorea patologik. Selain sebab - sebab tersebut, resiko keputihan juga dipicu oleh beberapa penyakit kelamin yang di sebabkan oleh beberapa jenis mikroorganisme dan virus tertentu.

KESIMPULAN & SARAN

1. Kejadian *Flour albus* patologis pada siswi di SMPN 30 Bandar Lampung sebanyak 84 (67,7%) responden.
2. Personal hygiene dalam kategori baik pada siswi di SMPN 30 Bandar Lampung sebanyak 74 (60%) responden.
3. Pengetahuan dalam kategori baik pada siswi di SMPN 30 Bandar Lampung sebanyak 31 (25%) responden.
4. Ada hubungan personal hygiene dengan kejadian *Flour albus* patologis dengan value 0,000 ($p < 0,05$) dan OR = 6,233.
5. Ada hubungan pengetahuan dengan kejadian *Flour albus* patologis dengan

p-value 0,001 ($p < 0,05$) dan OR = 4,469.

Adapun saran yang dapat penulis rekomendasikan adalah sebagai berikut:

1. Para remaja putri dianjurkan untuk tidak menggunakan sabun pembersih kewanitaan, tidak menyemprotkan minyak wangi/parfum kedalam vagina, menghindari penggunaan celana dalam ketat, membasuh kemaluan setelah buang air dengan menggunakan air mengalir dr arah depan ke belakang, setelah buang air selalu mengeringkan kemaluan dengan tissue/handuk, mengganti pembalut setiap 4 jam sekali serta disarankan untuk menambah wawasan kesehatan reproduksi melalui internet.
2. Bahan masukan untuk ilmu kesehatan reproduksi dalam perencanaan program peningkatan kesehatan reproduksi.
3. Bagi institusi tempat penelitian diharapkan untuk bekerjasama dengan Puskesmas Panjang untuk memberikan penyuluhan setiap 3 bulan tentang kesehatan reproduksi diutamakan kepada Kepala Sekolah, guru serta guru BK supaya tepat sasaran dan bisa selalu membimbing para pelajar SMPN 30 Bandar Lampung.
4. Kepada orang tua diharapkan untuk selalu memberikan pengertian, bimbingan dan dukungan lingkungan disekitarnya agar remaja dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa yang sehat baik jasmani, mental maupun psikososial.
5. Peneliti juga mengharapakan penelitian berikutnya bisa menggunakan rancangan penelitian dengan pendekatan case control dan mengkaji lebih jauh terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *Flour albus* patologis dalam lingkup yang lebih luas sehingga dapat menjadi bahan perbandingan dalam penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta: Jakarta
- Bahari, H. 2012. *Cara Mudah Mengatasi Keputihan*. Diva Press: Jakarta

- Boyke. 2013. *Makalah tentang keputusan, 1*, <http://www.fakultas kedokteran.com>, diperoleh tanggal 30 Desember 2013
- Distarini, *Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Flour Albus Pada Remaja Putri di SMPN 2 Pesisir Tengah Krui Lampung Barat Tahun 2011*, Skripsi, FKM - UMITRA Bandar Lampung, 2011
- Ditjend Bina Kesehatan Masyarakat, Departemen Kesehatan RI, *Remaja Sehat, Why Not?*, Jakarta, 2009
- Ditjend Bina Gizi KIA, Kementerian Kesehatan RI, *Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR)*, Jakarta, 2011
- Gulardi. 2006. *Modul Mahasiswa Kesehatan Reproduksi*, Yayasan Pendidikan Perempuan Bekerjasama dengan Pusat Pendidikan Tenaga Kesehatan Depkes RI dan Ikatan Bidan Indonesia
- Hastono Sutanto & Sabri Luknis, *Statistik Kesehatan*, Rajawali Pers: Jakarta, 2010
- Hasymi, Muhammad. 2010. *Mikrobiologi Untuk Mahasiswa Kebidanan*. Trans Info Media: Jakarta
- Indarti. 2004. *Panduan Kesehatan Wanita*. Puspa Swara: Jakarta
- Kumalasari Intan & Andhyantoro Iwan, *Kesehatan Reproduksi Untuk Mahasiswa Kebidanan Dan Keperawatan*, Salemba Medika: Jakarta, 2012
- Kusmiran, Eni. 2012. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Salemba Medika: Jakarta
- Manuaba, Ida Bagus Gde. 2009. *Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita*. Arcan: Jakarta
- Mariza, Ana, *Analisa Faktor Resiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Flour Albus Pada Siswi Di SMPN Di Wilayah Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung Tahun 2013*, Tesis, Magister Kesehatan Masyarakat-UNIMAL Bandar Lampung, 2013
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta: Jakarta
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta: Jakarta
- Rozi. 2013. *Kiat Mudah Mengatasi Kanker Serviks*. Elex Media Komputindo: Jakarta
- Santoso, Budi. 2007. *Panduan Kesehatan Reproduksi Wanita*. SKP Publishing: Jakarta
- Saryono, 2008. *Metode Penelitian Kesehatan*. Mitra Cendekia: Yogyakarta
- Saydam, Syafnig. 2012. *Waspada! Penyakit Reproduksi Anda*. Reka Cipta: Bandung
- Soebachman, Agustina & Sheyla R. Kissanti, *Rahasia Pintar Kesehatan Wanita*, In Azna Books:Yogyakarta, 2012
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta : Bandung
- Tim Penyusun Program Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Malahayati. 2013. *Panduan Penyelenggaraan dan Penulisan Skripsi*
- Wartolah, Tarwoto. 2009. *Kebutuhan Dasar Manusia Dan Proses Keperawatan*. Salemba Medika: Jakarta
- Wiknjosastro, Hanifa. 2007. *Ilmu Kandungan*, Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo. Tridasa Printer: Jakarta
- Yohana, Yovita & Yessica, *Kehamilan & Persalinan*, Garda Media: Jakarta, 2011